

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA
PIAS-PIAS KATA DIGITAL PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SDN JIWAN 02 MADIUN**

Prastyo Budingsih¹, Mochamad Nursalim²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹prastyoningsih@gmail.com, ²mochamadnursalim@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the improvement of early reading skills in mentally retarded students in Inclusive Schools. Comparison of early reading skills in mentally retarded students in grade II in Inclusive Schools based on the results of the analysis between conditions before being given intervention, when being given intervention and after being given intervention. The data collection technique is a performance test. The subject in this study was one mentally retarded student in grade II in an inclusive school with the initials R. This study used an experimental method, namely using Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design. The conclusion of this study is that students' early reading skills have increased, this is due to the influence of providing intervention through digital word stages.

Keywords: *early reading skills, mental retardation, words pias-pias*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa *tunagrahita* di Sekolah Inklusi. Perbandingan kemampuan membaca permulaan pada murid *tunagrahita* kelas II di Sekolah inklusi berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi, saat diberi intervensi dan setelah diberi intervensi. Teknik pengumpulan data adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang murid *tunagrahita* kelas II di sekolah inklusi yang berinisial R. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Kesimpulan penelitian ini kemampuan membaca permulaan murid meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi melalui pias-pias kata digital.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan, tunagrahita, pias-pias kata

A. Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan

proses pembelajaran aktif untuk peserta didik dengan tujuan meningkatkan potensi diri mereka dalam bidang pengetahuan, fisik,

spiritual, akhlak, dan keterampilan. Tujuan pendidikan adalah untuk secara bertahap membantu anak-anak mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) tergantung pada pendidikan, tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mengikuti perkembangan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kelainan atau kecacatan yang membutuhkan perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan optimal. Layanan pendidikan khusus ini disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan anak, karena setiap anak dengan kelainan tertentu membutuhkan layanan khusus. Menurut Ibrahim (2004: 37) anak tunagrahita atau anak keterbelakangan mental adalah anak-anak yang mengalami kondisi mental yang umumnya di bawah rata-rata yang muncul selama perkembangan dikaitkan dengan ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Akibatnya, fungsi sosial anak tunagrahita berkembang dengan buruk.

Anak tunagrahita memiliki masalah untuk menyesuaikan diri

dengan lingkungannya dan sebagian besar memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak. Anak tunagrahita memiliki keterlambatan yang permanen dalam semua aspek kehidupan mereka. Memori jangka pendek kurang dapat berpikir abstrak dan pelik, terutama yang berkaitan dengan dunia akademik (Apriyanto, 2012: 21). Seseorang dianggap memiliki kelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal) sehingga memerlukan bantuan atau layanan khusus untuk meniti tugas perkembangannya, termasuk program pendidikan dan bimbingan (Efendi, 2006: 9).

Terbatasnya kemampuan murid tunagrahita untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam mengikuti pelajaran akademik, termasuk membaca huruf alfabet dalam pelajaran bahasa Indonesia. Orang harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya karena kemajuan ilmu teknologi yang sangat pesat. Sebagian besar pengetahuan dan keterampilan ini diperoleh melalui membaca.

Membaca adalah proses di mana pembaca menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kemampuan membaca sangat penting karena ketidakmampuan untuk menyatukan huruf dan kalimat dalam bacaan menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.

Untuk menyelesaikan masalah yang disebutkan di atas, ada kebutuhan akan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal murid tunagrahita kelas II di SDN Jiwan 02. Menurut Sudjana dan Rivai (2000:17), pias-pias kata adalah alat peraga dua dimensi yang terdiri dari huruf, suku kata, dan kata, yang dimaksudkan untuk mengajar. Media ini biasanya terbuat dari kertas atau papan berukuran 9x8 cm dengan huruf vokal, konsonan, atau paduan huruf dalam bentuk suku kata dan kata yang dihiasi dengan warna yang lebih cerah untuk menarik perhatian dan membuat siswa lebih terfokus pada huruf. Media digital merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar, grafik, sound, animasi, video, interaksi dan lain-lain yang telah

dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Media digital adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik (Munir, 2013). Media pias-pias kata digital untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah sarana belajar digital yang dirancang untuk membantu anak-anak belajar membaca dengan menyenangkan dan interaktif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2) pada murid tunagrahita dengan menggunakan media pias-pias kata. Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (SSR) adalah jenis penelitian yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, desain penelitian adalah A–B–A. Di mana A adalah pengukuran baseline 1 (A1), yang menunjukkan kondisi sebelum

intervensi, dan B adalah pengukuran intervensi, yang menunjukkan kondisi saat intervensi melalui pias-pias kata. Sedangkan A adalah pengukuran baseline 2 (A2), yang menunjukkan kondisi setelah intervensi dihentikan atau dihilangkan dari pias-pias kata. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu: “kemampuan membaca permulaan dan pias-pias kata”.

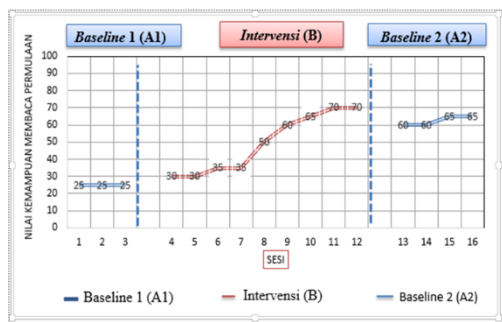
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal, juga dikenal sebagai rancangan eksperimen subjek tunggal. Desain penelitian yang digunakan adalah A–B–A. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf) melalui media pias-pias kata pada murid tunagrahita kelas I di SDN Jiwan 02 sebelum perlakuan (baseline 1 (A1), saat perlakuan (B), dan setelah perlakuan.

Sesuai dengan target perilaku penelitian ini, yaitu kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf) melalui media pias-pias kata.

Dalam penelitian ini, subjek adalah seorang anak tunagrahita kelas I berinisial R yang berada di SDN Jiwan 02. Karena desain kasus tunggal digunakan, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Penelitian ini akan menganalisis data melalui analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis ini akan menunjukkan perkiraan peningkatan kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, dan tingkat perubahan.

Sesuai dengan target perilaku penelitian ini, yaitu kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf) melalui media pias-pias kata. Dalam penelitian ini, subjek adalah seorang anak tunagrahita kelas I berinisial R yang berada di SDN Jiwan 02. Karena desain kasus tunggal digunakan, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Penelitian ini akan menganalisis data melalui analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis ini akan menunjukkan perkiraan peningkatan kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, dan tingkat perubahan.



Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Kelas II Pada Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Gambar di atas menunjukkan bahwa kondisi baseline 1 dilakukan tiga kali karena hasil tes tidak berubah. Anak-anak hanya mampu memahami beberapa huruf alfabet, yaitu a, b, c, d, i, dan o, sampai mereka dapat diucapkan secara stabil. Dari kondisi baseline 1, level rata-rata adalah 25, dengan batas atas 26,87 dan batas bawah 23,13. Pada kondisi intervensi (B), yang dilakukan sembilan kali, hasil tes setelah intervensi pertama memperoleh nilai 30 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Hasil terus meningkat hingga pada pertemuan kesebelas setelah intervensi melalui media pias-pias kata memperoleh nilai 70 dari keseluruhan tes yang diberikan, dan

pada pertemuan kedua belas tetap memperoleh nilai 70 hingga peneliti merasa cukup. Dalam kondisi intervensi (B), level rata-rata 49,44, batas atas 54,69, dan batas bawah 44,19. Jika dibandingkan dengan kondisi baseline 1, kemampuan membaca permulaan (mengetahui huruf) meningkat pada kondisi baseline 2. Dengan melakukan perawatan dengan media pias-pias kata, tingkat rata-rata sebesar 62,5, dengan batas atas 67,37 dan batas bawah 57,37.

Setiap siswa kelas dasar harus memiliki kemampuan membaca awal yang baik. Namun, hasil tes awal menunjukkan bahwa murid tunagrahita kelas II di SDN Jiwan 02 hanya dapat menyebutkan beberapa huruf dari a hingga z, tetapi tidak dapat menyebutkan banyak huruf seperti a, b, c, dan d. Kemampuan siswa untuk membaca dan menulis huruf dianggap sangat rendah. Murid yang mengalami gangguan di pusat perhatian mudah beralih dan cepat bosan. Hal ini juga disebabkan oleh kekurangan media visual yang tersedia di sekolah. Studi ini menemukan bahwa pias-pias kata adalah salah satu cara yang dapat membantu murid tunagrahita

meningkatkan kemampuan membaca awal mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan pias-pias kata meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hasil yang positif ini disebabkan oleh penggunaan media tersebut yang dapat mengubah visualisasi membaca awal yang sebelumnya abstrak menjadi kongkrit. Selain itu, media tersebut dapat menarik perhatian murid untuk belajar, yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca awal murid. Peneliti kemudian mencapai kesimpulan bahwa penggunaan pias-pias kata adalah salah satu cara yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya materi mengenal huruf, murid tunagrahita di kelas II SDN Jiwan 02. Mengingat bahwa menggunakan media kongkrit atau media realitas—salah satunya pias-pias kata—adalah salah satu pendekatan mengajar yang mudah dan dapat diserap oleh siswa. Media realita menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya dan asli. Menggunakan media realitas dalam proses pembelajaran akan membuat siswa lebih aktif, memberi kesempatan untuk melihat, menangani, memanipulasi, dan

berbicara. Pada akhirnya, penggunaan media realitas ini dapat menjadi alat untuk meningkatkan keinginan siswa untuk menggunakan sumber belajar yang serupa. Ini karena media realitas dapat menampilkan fitur seperti ukuran, suara, dan gerakan. Dengan demikian, peneliti menggunakan pias-pias kata untuk meningkatkan kemampuan membaca awal.

Menurut Gagne (Musfiqon, 2012: 27), "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar" dan juga berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan dan mendukung keberhasilan siswa.

Dalam penggunaan pias-pais kata yang berbentuk huruf ini, subjek dapat mengambil langkah-langkah untuk belajar mengenal huruf. Itu saja. Dibandingkan dengan pendekatan dan media pembelajaran konvensional yang selama ini didapatkan anak-anak, pias-pias kata ini meningkatkan kemampuan membaca awal mereka dengan lebih

baik. Dengan pias-pias kata ini, subjek dapat memilih dan mengulang topik yang masih sulit dipahami. Selain itu, bagian evaluasi ini membantu subjek untuk menentukan tingkat pemahaman mereka tentang materi yang diberikan. "Pias-pias kata adalah alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf, tanda simbol, yang meningkatkan atau menuntut anak yang berhubungan langsung dengan simbol-simbol tersebut", kata Arsyad (2005: 119). Oleh karena itu, adanya media pias-pias kata dapat membantu siswa memperoleh kemampuan membaca awal. Penggunaan pias-pias kata sebagai media pembelajaran yang kongkrit memiliki beberapa keuntungan, seperti bahwa itu kongkrit, praktis, tidak membuat murid bosan, memiliki variasi dan teknik, dapat dibuat oleh guru sendiri, murah, mudah diakses, dan mampu memberikan pemahaman dasar tentang konsep membaca permulaan.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, dengan enam belas pertemuan, atau enam belas sesi, dibagi ke dalam tiga kondisi: kondisi dasar 1 (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi dasar 2 (A2). Hasilnya menunjukkan bahwa pemberian

intervensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan. Nilai di sesi pertama dan ketiga sama, tetapi cara menghitungnya berbeda.

Selama intervensi (B), yang mencakup sembilan sesi, peneliti melakukan perawatan dengan media pias-pias kata. Akibatnya, kemampuan membaca awal subjek ATM pada kondisi (B) dari sesi ke empat hingga sesi ke dua belas meningkat, jika dibandingkan dengan kondisi pada baseline 1 (A1), di mana skor subjek meningkat karena adanya pengaruh dari penggunaan media pias-pias kata tersebut. Sedangkan pada baseline 2 (A2) nilai yang diperoleh murid tampak menurun pada sesi ke tiga belas dan sesi ke empat belas, dan pada sesi kelima belas sampai sesi ke enam belas mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1).

Salah satu hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah tentang media pias-pias kata. Sebuah penelitian yang ditulis oleh Siswanto (2010) yang berjudul "Penggunaan Media Pias-Pias Kata

untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II SDN 2 Selodoko Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali" menemukan bahwa media pias-pias kata dapat membantu siswa membaca dengan lebih baik di kelas mereka. Media yang akan digunakan dalam penelitian ini serupa dengan yang digunakan di atas. Namun, keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Media pias-pias kata yang digunakan bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, sedangkan media penelitian bertujuan mengenalkan konsep huruf kepada murid tunagrahita kelas II SDN Jiwan 02.

Menurut hasil analisis data yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk tujuan perilaku, penggunaan pias-pias kata telah meningkatkan kemampuan membaca awal murid tunagrahita. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian adalah bahwa penggunaan pias-pias kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal murid tunagrahita.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca

permulaan (mengenal huruf) murid tunagrahita kelas II di SDN Jiwan 02 pada kondisi baseline 1 (A1) tidak berkembang atau dianggap tetap rendah selama tiga sesi kondisi, dan pada kondisi intervensi (B), kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf) mereka meningkat selama panjang kondisi. asil analisis antar kondisi menunjukkan bahwa murid tunagrahita kelas II di SDN Jiwan 02 memiliki kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf) yang lebih baik pada kondisi baseline 2 (A2) dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1). Menurut hasil analisis antar kondisi, pada kondisi baseline 1 (A1), kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf) tidak mengalami peningkatan atau penurunan selama empat sesi, tetapi pada kondisi intervensi (B), kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT (Ramli, 2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud.

- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Efendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karyana, A & Ading, A. 2013. *Bina Diri dan Gerak bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meidina Tatiana, 2019. *Mengenal dan Memahami Anak Tunadaksa*. Sulawesi : AGMA.
- Nurhadi. 2005. *MembacaCepat dan Efektif*. Bandung: SinarBaruAlgesindo. Nuryati,S. 2007.
- Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas AwalSekolah Dasar*.
- Rivai dan Sudjana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ramli M, 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Rahim, F. 2008. *PengajaranMembaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: BumiAksara.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana dan Rivai. 2000. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.
- Soerjono (Sesiani, lucky Ade. 2007). "Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak – Kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang). "Skripsi. Semarang: UNDIP.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di sekolah dasar*. Jakarta: Depdiknas Dikjendikti.
- Sadiman, Arief S, dkk. 1986 *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada.
- Salim, A. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Hamzah. 1985. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sunanto, dkk. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press.
- Suryosubroto. 1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.